

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Keluarga memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan identitas individu, status kesehatan, dan perasaan harga diri individu. Sistem pendukung yang vital bagi individu adalah keluarga, dimana keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan anggota keluarga dengan menjalankan fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi psikis, fungsi sosiokultural, serta fungsi Kesehatan (Depkes RI, 2020).

Dalam fase nifas, tubuh ibu mengalami beragam perubahan fisik, seperti penyembuhan jaringan pasca persalinan, perubahan bentuk fisik, serta pemulihan rahim ke ukuran semula. Selama periode ini, kematian dan morbiditas ibu dan bayi baru lahir masih sangat tinggi. Selain perubahan fisik, terdapat perubahan hormon yang sangat signifikan. Perubahan hormonal ini berdampak langsung pada emosi dan suasana hati ibu, sehingga banyak ibu merasakan fluktuasi emosional, merasa lelah, dan terkadang menghadapi kesulitan beradaptasi dengan perubahan hidup yang baru. Perubahan-perubahan ini akan berdampak negatif jika ibu nifas tidak mendapatkan dukungan yang berakibat pada gangguan psikologis seperti post partum blues. (Kusmiati,2023)

Peran tenaga kesehatan terutama bidan memiliki kewenangan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan yakni kunjungan setelah masa melahirkan sebanyak 4x. Kunjungan pertama pada periode 6 jam sampai 2 hari pasca salin, kunjungan kedua pada periode 3 hari sampai 7 hari pasca salin, kunjungan ketiga pada periode 8 sampai 27 hari pasca salin, kunjungan keempat pada periode 28 sampai 42 hari pasca salin. (Kemenkes RI,2024)

WHO 2022 mencatat 1 dari 5 perempuan mengalami gangguan mental selama masa kehamilan hingga satu tahun setelah melahirkan. Kasus depresi mencapai 19,8% di negara-negara berkembang, dan sekitar 20% dari kasus tersebut disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti kemiskinan, stres yang ekstrim, paparan kekerasan, dan kurangnya dukungan sosial. Menurut Kurniati dan Widyaningsih 2023, terdapat kurang lebih sekitar 4.800.000 jiwa ibu nifas di Indonesia, sekitar 50-60 % ibu nifas mengalami stres psikologis pasca salin. Faktor risiko meliputi riwayat depresi sebelumnya, kurang dukungan sosial, stres kehamilan, serta komplikasi persalinan. (Kurniati dan Widyaningsih, 2023)

Berdasarkan data yang dihimpun dari wilayah Jawa Barat mengenai kesehatan mental ibu nifas ditemukan angka prevalensi gangguan kesehatan mental yang cukup signifikan. Prevalensi postpartum blues pada ibu nifas berada pada kisaran 45-65%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir

setengah hingga sebagian besar ibu nifas di Jawa Barat mengalami gangguan adaptasi psikologis pada masa awal postpartum (Ginting, 2024).

Untuk wilayah Kota Tasikmalaya berdasarkan data dari Dinas Kesehatan terdapat sebanyak 10.000 ibu nifas di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istianah dan Faulina (2024), untuk wilayah Kota Tasikmalaya khususnya di Kelurahan Bungursari terdapat setidaknya 1 dari 10 orang ibu nifas yang mengalami *post partum blues*. Dari 75 orang responden, kurang lebih 57 orang mendapat dukungan suami sedangkan sisanya kurang mendapatkan hal tersebut. Data tersebut didapatkan melalui Skrining EPDS (Edinburgh Postnatal Depression Scale) yang dilakukan pada ibu pasca salin. (Istianah & Riza, 2024)

Untuk wilayah kerja Puskesmas Tamansari menurut Tenaga Kesehatan setempat terdapat sebanyak 639 jiwa ibu nifas fisiologis, pernah ditemukan kasus ibu yang mengalami post partum blues namun untuk ibu nifas yang mengalami post partum blues belum ada data yang diakui secara kuantitatif yang terdokumentasi secara formal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka P dan Kurnia, 2022. Setiap ibu memerlukan kasih sayang, pengakuan dari orang lain, dan kebutuhan akan dikenal, dihargai, dan diperhatikan, serta mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman, mulai dari fase kehamilan hingga setelah melahirkan. Oleh karena itu, memberikan dorongan dan perhatian dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat menjadi sangat penting sejak awal kehamilan hingga masa menyusui. Ini akan menjadi dukungan positif yang sangat berarti bagi ibu. Dari uraian tersebut, masalah pada ibu nifas dengan gangguan kesehatan

mental yang disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga merupakan masalah yang cukup serius dan harus mendapat penanganan. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada keluarga dengan pemberian edukasi adaptasi psikologis untuk mencegah ibu nifas mengalami depresi post partum.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada keluarga untuk mencegah terjadinya gangguan saat masa nifas dengan pemberian edukasi pada ibu dan keluarga melalui asuhan kebidanan keluarga serta dengan pendokumentasian SOAP.

2. Tujuan Khusus

Mengurangi dan meminimalisir ibu nifas mengalami gangguan saat masa nifas dengan melibatkan keluarga dalam segala aktivitas yang berhubungan dengan ibu nifas seperti perawatan bayi baru lahir dan lain sebagainya.

C. Manfaat

1. Bagi Klien

Setelah menerima asuhan, diharapkan klien dan keluarga dapat memahami dan menerapkan pengetahuan mengenai pentingnya saling mendukung dalam menjaga kesehatan mental selama masa nifas sehingga

dapat mencegah terjadinya *post partum blues* sehingga kondisi ibu menjadi stabil.

2. Bagi Bidan Kelurahan

Memberikan informasi terkini dan bahan evaluasi di lahan praktik dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas terutama dalam mencegah terjadinya gangguan psikologis post partum.